

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PENDEKATAN SUFISTIK IMPLIKASINYA TERHADAP PENCEGAHAN PERILAKU BULLYING

Khoeron ¹⁾ * Tobroni ²⁾ Faridi³⁾

¹²³ Program Doktor Pendidikan Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Malang.

* e-mail : abuhalim271@gmail.com

Abstract

Education aims to increase human intellectual, emotional and spiritual potential. Problems that arise from the world of education, such as brawls between students, murders, especially among teenagers, of course cannot be separated from the bitterness of the knowledge gained. The aim of this article is to discuss efforts to prevent bullying behavior among students using a Sufistic approach. This research method uses descriptive qualitative by obtaining data from scientific literature and campus media sources as research objects. Therefore, in this case, as a step in developing Islamic religious education, it is very important to discuss spiritual aspects which are part of human intelligence through a Sufi approach as a conceptual basis in efforts to prevent bullying behavior. The results of this research explain that the Sufistic approach in learning Islamic religious education can be implemented in stages through riyadlah (soul training) by paying attention to the student's condition. The riyadlah process can be carried out by applying various Sufism or Sufism learning materials which can be an instrument for forming strong character, minimizing inequality and creating an inclusive atmosphere in the educational environment.

Keywords: *Bullying, Sufistic Approach, PAI*

Abstrak

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan potensi intelektual, emosional, dan spiritual manusia. Permasalahan yang muncul dari dunia pendidikan seperti tawuran antar siswa, pembunuhan terutama dikalangan remaja, tentunya tidak dilepaskan dari pahitnya ilmu yang didapat. Tujuan artikel ini membahas tentang upaya pencegahan perilaku bullying dikalangan peserta didik dengan pendekatan sufistik. Metode Penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan memperoleh data dari literatur ilmiah dan sumber media kampus sebagai objek penelitian. Oleh karena itu, dalam hal ini, sebagai langkah pengembangan pendidikan agama Islam sangat penting untuk membahas aspek spiritual yang merupakan bagian dari kecerdasan manusia melalui pendekatan sufi sebagai landasan konseptual dalam upaya pencegahan perilaku bullying. Hasil penelitian ini menjelaskan Pendekatan sufistik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dilaksanakan secara bertahap melalui riyadlah (pelatihan jiwa) dengan memperhatikan kondisi siswa. Proses riyadlah dapat dilakukan dengan menerapkan berbagai materi pembelajaran tasawuf atau sufistik dapat menjadi intrumen untuk membentuk karakter yang kuat

meminimalkan ketidaksetaraan, dan menciptakan atmosfer inklusif di lingkungan Pendidikan.

Kata kunci: Bullying, Pendekatan Sufistik, PAI

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.. (Qomarudin, 2019) Pemikiran seperti itu semakin terasa ketika siswa akan memasuki dunia kerja dan kehidupan sosial, karena diharapkan mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah dan mampu menghadapi permasalahan kehidupan sehari-hari (Kurnialloh, 2014).

Harapan Pendidikan Islam adalah untuk membimbing dan mendidik seseorang untuk memahami ajaran agama Islam. Kita ingin mereka memiliki kecerdasan mental (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan Spiritual (SQ) agar sukses di kehidupan ini dan akhirat. Pembelajaran PAI secara bertahap dan holistic diarahkan untuk menyiapkan peserta didik yang memiliki kompetensi memahami prinsip-prinsip agama Islam, baik terkait dengan akidah, akhlak, Syariah dan perkembangan budaya Islam, sehingga memungkinkan peserta didik menjalankan kewajiban beragama dengan baik terkait hubungan dengan Allah SWT, maupun sesama manusia dan alam semesta (Amaliya Nasucha, 2021)

Sayyed Hossein Nasr dalam bukunya *Islam and the Challenge of the Century* (Muhaimin, 2005: 206), mengemukakan sejumlah tantangan yang dihadapi oleh Dunia Islam pada abad ke-21, yaitu (1) Krisis Lingkungan; (2) tantangan global; (3) post modernisme; (4) sekularisasi kehidupan; (5) Krisis ilmu pengetahuan dan teknologi; (6) infiltrasi nilai-nilai non-Islam; (7) citra Islam; (8) sikap terhadap peradaban lain; (9) feminisme; (10) hak asasi manusia; dan (11) tantangan internal. Jika mencermati pernyataan-pernyataan yang dikemukakan oleh pemikir dan ilmuwan tersebut, bahwa sebagai obat untuk mengatasi berbagai problem masyarakat, seperti kelaparan, penyakit, penindasan, polusi dan berbagai penyakit sosial lainnya, adalah *to return to god through religion* (kembali kepada Tuhan melalui agama).

Beberapa fenomena permasalahan yang muncul di dunia pendidikan diantaranya seperti perkelahian antar pelajar, pembunuhan, peer group, free sex dan lain sebagainya, tentunya tidak terlepas dari keringnya cita rasa dari ilmu pengetahuan yang telah didapat. Perilaku bullying merupakan isu serius dalam lingkungan sosial, terutama di kalangan pelajar. Penelitian ini mencoba untuk menggali potensi pendekatan sufistik sebagai landasan konseptual dalam upaya pencegahan perilaku bullying. Pendekatan ini mengusung nilai-nilai spiritual dan moralitas yang dapat membentuk karakter positif individu, serta mempromosikan empati, toleransi, dan sikap saling menghargai. Namun yang terjadi adalah pendidikan Agama Islam selama ini hanya terfokus pada aspek eksternal saja dan mengabaikan internal (hakikat) atau bathini (esensi). Pendidikan agama Islam di Sekolah, Madrasah bahkan perguruan tinggi umum selama ini juga banyak menitik tekankan pada aspek intelektual. Pendidikan agama berorientasi pada belajar

tentang ilmu agama, banyak mengetahui nilai ajaran agama, tapi perilakunya tidak mencerminkan nilai agama.

Maka masih sangat aktual untuk menjadikan pendidikan agama sebagai wahana untuk membina ruh dan praktek hidup ke Islaman. Oleh karena itu, menjadi sangat penting dalam hal ini untuk mempelajari materi Pendidikan Islam sisi spiritual yang merupakan salah satu kecerdasan yang dimiliki oleh manusia melalui pendekatan Sufistik sebagai langkah dalam melakukan pengembangan Pembelajaran Pendidikan agama Islam. Dengan merangkul nilai-nilai sufistik, diharapkan masyarakat pendidikan dapat menghadirkan pendekatan holistik dalam pencegahan bullying, bukan hanya fokus pada sanksi atau tindakan kuratif semata. Penelitian ini menawarkan pandangan baru terkait potensi kearifan sufistik dalam mengatasi masalah perilaku sosial yang merugikan, membuka pintu untuk pengembangan program-program pendidikan yang lebih holistik dan berkelanjutan. Pendekatan ini merupakan alternative tawaran untuk menjadikan agama lebih terbuka (inklusif) dalam mengembangkan dialog peradapan dengan prinsip kebenaran dan kebaikan serta berusaha mewujudkan keseimbangan akal dan hati, antara yang rasional dan spiritual, memungkinkan siswa untuk menunjukkan "agama cinta", cinta kepada Tuhan, manusia dan lingkungan universal.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif menggunakan model korelasi deskriptif. Penelitian pustaka merupakan penelitian yang orientasinya pada data-data kepustakaan. Sehingga rujukan primer dalam penelitian ini adalah buku-buku, literatur- literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan (Yayu et al., 2020). Metode pengumpulan data adalah metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian.. Sedangkan data adalah bahan keterangan atau informasi mengenai suatu data, dokumen, gejala serta fenomena yang ada kaitannya dengan penelitian. Data pokok dari penelitian ini adalah data yang berhubungan dengan Pendidikan Islam Pendekatan Sufistik. Sedangkan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode model Milles dan Huberman (1994) menyatakan bahwa proses pengumpulan data dilakukan 3 kegiatan penting diantaranya reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), Verifikasi (*verification*) menggunakan triangulasi data merupakan Teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Sufistik dalam Pendidikan Agama Islam Implikasi Pencegahan Perilaku Bullying

Tindakan kekerasan dalam dunia pendidikan sering disebut dengan istilah "bullying". Bullying memiliki banyak definisi, terutama yang terjadi di

konteks lain (tempat kerja, masyarakat, komunitas virtual). Istilah bullying diilhami dari kata Bull (bahasa Inggris) yang berarti “banteng” yang suka menanduk. Bullying adalah ketika seseorang/kelompok menyalahgunakan kekuasaan/otoritasnya.. Perilaku bullying merupakan kekerasan berulang yang dilakukan oleh suatu pihak yang bersifat ofensif atau menyerang karena pelaku Bullying merasa lebih baik dibandingkan korbannya, yang terjadi secara mental, verbal, atau fisik.

Ada 3 jenis Bullying, yang pertama Bullying secara Verbal dimana jenis Bullying ini paling banyak digunakan untuk membully baik itu anak laki-laki, anak perempuan, orang yang cukup umur hingga orang dewasa, contohnya dengan mengejek, menghina, memaki, mengkritik kejam baik bersifat pribadi maupun rasial. Kedua, Bullying secara fisik, dilakukan menggunakan kekerasan tubuh atau diri si korban seperti memukul, menampar, menendang, mencekik, mencakar dan sebagainya. Ketiga Bullying secara Relasional atau pengabaian, yaitu korban diasingkan, menolak berteman, mengucilkan, dan mendiskriminasikan.

Bullying merupakan masalah yang kompleks dan permasalahan bullying bukanlah hal yang mudah. Sehingga untuk menyelesaikan permasalahan tersebut harus dimulai dari akar masalah yaitu dengan mencari faktor penyebab terjadinya bullying di kalangan pelajar. Sebab, menyelesaikan kasus Bullying tanpa menyelesaikan akar permasalahannya tidaklah efektif. Jika berhasil, hal ini tidak akan berlangsung lama, sehingga perilaku Bullying akan muncul kembali. Faktor eksternal yang mempengaruhi anak sebagai pelaku bullying yaitu faktor lingkungan keluarga, faktor pribadi diri anak, faktor lingkungan sekolah dan faktor lingkungan pergaulan anak. Salah satu upaya pencegahan perilaku Bullying pada peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dilakukan melalui riyadlah (latihan-latihan jiwa) secara bertahap dengan memperhatikan keadaan peserta didik, hal ini dilakukan sebagai langkah menuju kesempurnaan (kedekatan dengan Allah swt.). Proses Riyadlah dapat dilakukan dengan cara melaksanakan beberapa materi dalam pembelajaran sufistik, berbasis Tasawuf Akhlaqi (*Takhalli, Tahalli, Tajalli*)

Tasawuf mempunyai makna asal dari tashawwafa-yatashawwafu, yang artinya (menjadi) berbulu banyak. Landasan pengertian ini didasarkan pada asal katanya yaitu shaafa-yashuufu menjadi shaufan bentuk mashdar yang artinya berbulu banyak. Istilah ini kemudian dikenal dengan kata “shufi” yang menjadi ciri khasnya adalah pada pakaian yang terbuat dari kain wol (bulu domba). Pemakaian kain wol ini merupakan identitas dan simbol tasawuf untuk mencerminkan sifat kesederhanaan. Pengertian istilah “shuffah” yang berarti serambi masjid, didasari oleh para sahabat muhajirin yang hidup di Masjid Nabawi dengan dengan Rasulullah yang hidup zuhud dan konsentrasi ibadah. Perspektif linguistik (bahasa) definisi tersebut memberikan pemahaman bahwa kesederhanaan, bijaksana, memelihara kesucian, taat ibadah merupakan gambaran hakikat dari akhlak yang mulia (Waghid, 2014).

Perspektif terminologi, banyak sekali definisi tentang tasawuf mulai al-Junaidi al-Baghdadi, al-Ghazali, al-Nawawi, al-Kurdi, Abd al-Qadir al-Jailani,

yang dari beberapa pengertian tersebut dapat diambil definisi sederhana bahwa taswuf merupakan penyucian jiwa dan menjauhi hawa nafsu yang didasari dengan ilmu yang tercermin dalam amal untuk mendekatkan diri dan mencapai karunia Allah. Tasawuf merupakan spiritualitas Islam yang bertujuan untuk membangun ketakwaan dan kesempurnaan kebajikan manusia sesuai dengan Al-Qur'an, sinergi antara etika dan teologis. Tasawuf sebagai doktrin penyucian jiwa menuju Allah melahirkan sufisme sebagai aktualisasinya, berkaitan dengan 3 bentuk yaitu penyucian jiwa, berperilaku sufi dan gerakan sufi (Agus Setiawan, 2019).

Dalam agama Islam yang menjadikan al-Quran dan al-Hadits sebagai sumber ajarannya, maka berkaitan dengan dasar ajaran tasawuf dapat diambil beberapa ayat al-Quran yang menjelaskan tentang hal tersebut, di antaranya adalah:

1. Surat al-Baqarah ayat 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

“dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”

2. Surat al-Baqarah ayat 115

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha mengetahui. Disitulah wajah Allah maksudnya; kekuasaan Allah meliputi seluruh alam; sebab itu di mana saja manusia berada, Allah mengetahui perbuatannya, karena ia selalu berhadapan dengan Allah.

3. Sebuah hadits qudsi yang artinya “pada mulanya Aku adalah harta yang tersembunyi, kemudian Aku ingin kenal, maka aku ciptakan makhluk dan mereka pun kenal pada-Ku melalui diri-Ku” Sebuah hadits Nabi yang berbunyi:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إتقوا فراسة المؤمن فإنه ينظر بنور الله.

Rasulullah saw. bersabda: takutlah kamu sekalian terhadap firasat orang mukmin, karena sesungguhnya dia memandang dengan nur (cahaya) Allah.

4. Sebuah ungkapan salafus shaleh

قال وسئل سهل عن قوله من عرف نفسه فقد عرف ربه قال من عرف نفسه لربه عرف ربه لنفسه.

dia berkata dan Sahl ditanya tentang ucapannya “barang siapa yang mengenal dirinya maka dia mengenal Tuhannya” dia menjawab “barang siapa yang memahami dirinya bagi Tuhannya maka dia memahami Tuhannya bagi dirinya”.

Tujuan dari penciptaan manusia oleh Allah swt. adalah sebagai 'abd (hamba) dan sekaligus khalifah (pemimpin) di muka bumi, yang di dalamnya terdapat berbagai persoalan hidup yang harus dihadapi. Akan tetapi berbagai permasalahan kehidupan akan dapat dengan mudah diatasi apabila ada kedekatan seseorang dengan-Nya. Dalam hal ini, pengembangan kepribadian dapat dilakukan dalam proses pencapaian qalibun salim, karena Allah swt. hanya dapat dekat dengan hati yang jernih (Rifa'i Subhi et al., 2016). Untuk memperoleh hati yang suci atau qalibun salim, diperlukan pendidikan yang memperhatikan perkembangan hati nurani.

Oleh karena itu, pendekatan sufistiklah yang dapat berfungsi memerankan sebagai pendidikan yang memperhatikan aspek spiritual untuk mengembangkan dasar-dasar pendekatan sufistik dalam pendidikan dapat dilakukan dengan cara menjejantahkannya dalam pembelajaran berbagai aspek materi yang ada dalam pendidikan dengan tanpa melupakan psikologi yang dimiliki oleh peserta didik. Karena pada hakikatnya semua ilmu pengetahuan itu mengandung nilai-nilai pengabdian kepada Allah swt. sebagai dzat yang menguasai seluruh keilmuan (Qomarudin, 2019).

Pendekatan Sufistik pendidikan agama Islam pada hakikatnya adalah upaya untuk mengaktualkan potensi dasar manusia yang fitrah sebagai pancaran "Asmaul Husna. Dari potensi ini akan terwujud misi dan fungsi manusia sebagai Abdullah dan kholifatullah di muka bumi. Pendidikan yang demikian akan menghasilkan manusia pembangunan atau manusia pembebasan, yang akan membangun diri dan masyarakatnya. Manusia pembangun dan pembebas adalah manusia yang mengaktualkan misi ketuhanan (syahadat) dan kemanusiaan dalam dataran kehidupan manusia. Pada akhirnya kesadaran demikian akan mewujudkan kedamaian, kebahagiaan diri dan masyarakat, di dunia dan akherat. Tujuan ini, akan tercapai bila pendidikan agama Islam diarahkan kepada model peniruan atau internalisasi akhlak Allah "*Takhallaku bi akhlaqillah*" dalam diri peserta didik, melalui spiritualitas pendidikan agama Islam (Fadloli & Malang, 2014).

Menurut Muhaimin (2009:39) pendekatan tasawuf memberikan sentuhan kedalaman spiritualitas batiniyah, dengan upaya memberikan sentuhan-sentuhan nilai, sentuhan *qolbiyah* dengan menumbuhkan semangat keberagamaan yang menyentuh kesadaran diri, mencintai amal saleh dan menikmati rasa lezatnya beragama, sehingga mampu bergumul dalam dinamika yang dihadapinya.

Dalam hal ini, muncullah pandangan-pandangan sufi berikut untuk merekonstruksi paradigma pendidikan ke arah yang berbeda:

1. Landasan Filosofi, kehidupan manusia pada hakikatnya adalah menuju dan mendekatkan diri kepada Allah swt., dan Dia hanya dapat didekati dengan pribadi yang berhati jernih. Hati yang ternih dapat dicapai melalui riyadlah, yang pada akhirnya seseorang dapat mencapai kesempurnaan sebagai manusia.

2. Proses Pendidikan, berdasar pada landasan filosofis di atas, proses pendidikan diharapkan mampu membuka pintu kesadaran manusia untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah swt., dan dalam proses pendidikan perkembangan dimensi fisiknya kita perhatikan, namun dimensi non

fisiknya juga kita perhatikan. Sehingga ada keseimbangan antara rasa dan rasio, serta ada pemahaman konsep-konsep maqamat secara tepat (Amaliya Nasucha, 2021).

Sedangkan strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan pendekatan Sufistik Pendidikan Agama Islam sebagai berikut :

1. Mengembangkan paradigma tauhid (Holistik)

Paradigma Tauhid memberikan sebuah pandangan tentang dunia ini secara holistik sehingga akan membentuk sebuah pandangan yang integral tentang Tuhan, manusia dan alam semesta, yang termasuk di dalam hukum-hukum sunnatullah sebagai manifestasi kebenaran ciptaan Allah. Ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam didasarkan pada tauhid (Kartina, 2004). Secara substantif, alquran, alam semesta dan manusia merupakan kesatuan kerana terikat dengan hukum kebenaran (al-Haq).

Pembelajaran sudah dikembangkan oleh kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dalam hal ini (Mulyasa, 2008) menjelaskan bahwa design kurikulum yang dikembangkan oleh kemendiknas, yaitu kurikulum holistik (Menyeluruh), berbasis karakter (*character based integrated curriculum*). Kurikulum terpadu yang menyentuh semua aspek kebutuhan anak dan dapat merefleksikan dimensi keterampilan, dengan menampilkan tema-tema yang kontekstual. Kurikulum ini mengembangkan kecakapan hidup yang meliputi kecakapan pribadi, kecakapan sosial, kecakapan penalaran dan kecakapan motorik.

Dalam konteks Pendidikan agama, pembacaan manusia terhadap dinamika realitas kehidupan dan penciptaan fenomena alam, yang dipadukan dengan pembacaan terhadap realitas wahyu mampu memberikan maknamental-spiritual, kaarifan, dan wawasan progresif. Pengetahuan tentang Tuhan yang dicari di ini bukan arti "teosentris", melainkan pengetahuan tentang Tuhan yang dapat menjadi sarana efektif untuk mewujudkan ibadah yang menjadi tujuan penciptaan manusia. Dalam pengertian generiknya, konsep ibadah mencakup tri tunggal dimensi : (1) dimensi "agamawi", (2) dimensi "Sosial kemasyarakatan", dan (3) dimensi "kealaman". Dengan kata lain semua berasal dari Allah dan bergerak menuju Allah (QS.2:156).

2. Merumuskan Visi Misi Pendidikan Agama Islam

Sufistikisasi Pendidikan agama Islam menghendaki adanya sebuah rumusan visi dan misi yang jelas. Visi pendidikan agama Islam adalah menjadikan ajaran Islam sebagai sumber dan landasan nilai yang mengantarkan mahasiswa dalam pengembangan profesi dan kepribadian. Misi pendidikan agama Islam adalah terbinanya mahasiswa yang beriman dan bertaqwa, berilmu dan berakhlak mulia serta menjadikan ajaran Islam sebagai landasan berfikir dan berperilaku dalam pengembangan profesi

3. Merumuskan Prinsip hidup Peserta Didik dengan menempuh maqomat atau ahwal.

Pendekatan sufistik pendidikan agama Islam memerlukan sebuah rumusan tentang visi kehidupan mahasiswa (manusia). Visi hidup seorang muslim adalah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, atau mencari keridhaan Allah, bukan sekedar mencari pahala (surga) dan takut siksa (neraka). Hal ini tentu memerlukan sebuah kebersihan dan kekuatan bathin (fitrah) sebagai pancaran Ilahi (Qs.30:30). Adapun riyadhah (latihan) yang dilakukan untuk menemukan citra diri yang demikian melalui usaha sebagai berikut:

a) Melakukan Muhasabah

Muhasabah adalah sebuah metode introspeksi atau perenungan kembali tentang makna hidup seseorang dengan tujuan untuk mengaktualkan potensi diri, menemukan kembali kesucian diri dalam perjalanan hidup.

Adapun tahapannya adalah sebagai berikut digunakan: Pertama, Peserta didik di ajak melihat kembali tentang dosa dan kesalahan yang telah dilakukan masa lalu serta akibat-akibat yang ditimbulkannya. Sebelum memulai pelajaran Peserta didik diajak untuk melakukan pembersihan diri dari dosa, dengan cara membaca berdo'a bersama secara jahri (keras), membaca al-Qur'an, membaca istighfar dan membaca asmaul khusna, selama 5- 10 menit. Kedua, Peserta didik di ajak untuk mengingat tentang kematian. Mengingat kematian adalah suatu metode untuk mencerdaskan hati, membangkitkan semangat hidup untuk perestasi, berlomba untuk menjadi yang terbaik dalam hidup. Hidup harus memberi makna yang terbaik, dengan jalan istiqomah dalam ibadah dan berbakti kepada orang tua. Ketiga, Peserta didik diajak untuk menikmati keindahan ciptaan Allah beserta cobaan dan bencananya, dengan memutar Film tentang bencana dan kematian manusia, dan berakhirnya kehidupan. Dengan muhasabah, Peserta didik bisa mengemukakan nilai-nilai yang harus ia kembangkan untuk menatap masa depan. Yaitu nilai Jihad (kesungguhan), kesabaran, keuletan, ketabahan, kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan kerjasama. Nilai tersebut merupakan pancaran spiritual yang ada dalam diri Peserta didik (Fadloli & Malang, 2014).

b). Melakukan Mujahadah

Sebuah metode penyadaran diri dengan kesungguhan hati untuk meninggalkan perbuatan yang tercela/dosa, dengan mengganti dengan perbuatan atau amalan yang bisa mengangktualkan kecendrungan suci diri (fitrah), perasaan dekat dengan Allah, mengembangkan sifat kasih sayang, tolong menolong antar sesama, keadilan, kebersamaan, keindahan. Tradisi mujahadah merupakan suatu perilaku untuk melawan hawa nafsu sebagai bentuk usaha untuk memerangi segala sikap buruk yang ditimbulkan oleh nafsu amarah (Amaliya Nasucha, 2021).

c). Melakukan Muroqobah

Peserta Didik di ajak untuk merasakan dalam dirinya tentang kehadiran/kedekatan Allah. Siswa diajak untuk memikirkan tentang proses penciptaan dirinya, pertumbuhan dan perkembangan sampai dewasa, tentang organ-organ tubuh serta proses pergerakannya. Dengan memakai pemahaman rasional dan irfaniah, maka Siswa akan menemukan kebesaran dan ke Maha Kuasaan Allah. Kemuadian Siswa akan di ajak untuk menembus luar batas dirinya, menuju galaksi dan planet ciptaan Allah (Wahab Syakhrani et al., 2023).

d). Melakukan Tasawuf Akhlaki (Takhalli, Tahalli, Tajalli)

Jika kita ingin mencapai tingkat spiritual, kita harus membersihkan hijab yang menghalangi penyatuan diri manusia dengan Tuhan. Dalam kajian tasawuf ada tiga tahap yang harus diperhatikan untuk mencapai tingkat spiritual yaitu, Pertama, mengosongkan dan mensucikan diri dari sifat-sifat duniawi yang keji (takhalli). Kedua, upaya mengisi atau menghasi dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, prilaku, dan akhlak terpuji (tahalli). Ketiga, lenyapnya sifat-sifat kemanusiaan yang digantikan dengan sifat-sifat ketuhanan (tajalli).

1. Takhalli

Takhalli yaitu langkah membersihkan diri, misalnya dengan taubat. Hati dihiasi dengan rasa ikhlas dan jiwa dengan muhasabah. Takhalli berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela. Kotoran dan penyakit hati yang merusak. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengetahui dan menyadari betapa buruknya sifat-sifat keji dan kotor tersebut serta meningkatkan kesadaran untuk memberantas dan menghindarinya. Jikaini berhasil seseorang akan bahagia.. Allah SWT. Berfirman

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّهَا ۖ فَدَافِلِحَ مَنْ رَزَّهَا ۖ

“sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan jiwa itu, dan sungguh merugilah orang yang mengotorinya”.

Tingkah laku yang tercela (akhlakul madzmumah) merupakan sifat-sifat as sayyiat atau buruk laku, yang ditimbulkan oleh sifat-sifat madzmumah yang disebut juga sebagai sifat-sifat muhlikat, artinya sifat-sifat yang membinasakan dan mencelakakan. Sifat-sifat tercela itu sangat banyak macamnya, namun di antara sekian banyak sikap tercela yang ada, ada pula yang dianggap oleh para sufi sebagai penyebab sifat-sifat buruk, yaitu nafsu, hasrat seksual, hasad, cinta dunia, bakhil, sombong, dan munafik. Yang oleh mereka dikatakan sebagai sifat yang menjijikkan di dalam jiwa (khabaits fin nafs), penyakit dalam jiwa (amaradh al qalb), dan sifat yang merusak (shifat muhlikat) (Solehah et al., 2021).

Untuk menghilangkan sifat-sifat tersebut, ada beberapa metode yang dilakukan diantaranya:

- a. Menghayati segala bentuk akidah dan ibadah, sehingga pelaksanaannya tidak sekedar apa yang terlihat secara lahir, tetapi lebih dari itu, yakni memahami makna hakikinya, sehingga semua bentuk akidah dan

ibadah itu tidak hanya sekedar formalitas, namun terhayati mana tersiratnya.

- b. Muhasabah (koreksi) terhadap diri sendiri, dan apabila telah menemukan sifat-sifat yang tidak atau kurang baik maka segera meninggalkannya.
- c. Riyadhah (latihan) dan mujahadah (perjuangan), yakni mengamalkan dan berjuang melepaskan diri dari hasrat hawa nafsu, serta mengendalikan keinginannya. Menurut al-Ghazali riyadhah dan Mujahadah itu ialah latihan dan kesungguhan dalam menyingkirkan keinginan hawa nafsu (syahwat) yang negative dengan mengganti sifat-sifat lawannya yang positif.
- d. Berupaya mengembangkan kemauan yang kuat dan penolakan terhadap kebiasaan-kebiasaan buruk dan menggantinya dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik.
- e. Riyadloh Seorang sufi mengatasi kecintaan dunia dan dampak negatifnya.
- f. Mencari waktu yang tepat untuk merubah sifat-sifat yang jelek-jelek itu, dan
- g. Memohon pertolongan kepada Allah SWT. Dari godaan-godaan setan, sebab timbulnya sifat-sifat tercela itu dikarenakan hawa nafsu dan hawa nafsu itu karena desakan setan.
- h. Dengan takhalli dalam rangkaian sistem pendidikan mental. Seorang sufi berlatih menguasai nafsu dunia serta akses negatifnya.

2. Tahalli

Tahap selanjutnya ialah Tahalli, tau tahap menghiasi diri dengan ketaqwaan. Hati dihiasi sifat siddiq dan jiwa dihiasi musyahadah. Tahalli ini menghiasi diri dengan sikap, sifat dan perilaku yang baik. Berusaha agar setiap gerak dan perilakunya sejalan di atas ketentuan agama. Langkahnya adalah mengembangkan diri sedemikian rupa sehingga mempunyai akhlak yang baik dan senantiasa selaras dengan langkah yang telah ditempuh sebelumnya (dalam ber-takhalli). Manusia sempurna (insan kamil) terlahir dengan mejalani latihan mental yang ketat dan terbiasa dengan berperilaku baik. Ada banyak sifat-sifat terpuji, namun ada beberapa yang penting bagi para sufi, yaitu: taubat, khauf (takut kepada Allah), zuhud, sabar, syukur, ikhlas, tawakkal (menggantungkan nasib seluruhnya kepada Allah), mahabah (mencintai Allah tanpa batas), ridha (merasa senang dengan apa yang telah ditentukan Allah), dan zikrul maut (mengingat mati) (Arif Khoiruddin, 2016).

Sifat-sifat sufi di atas patut benar-benar ditiru oleh siapapun yang ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Keteladanan ini dapat dicapai deh dengan berbagai cara. Misalnya seseorang yang berakhlak baik bisa menjadi lebih mulia lagi jika dia senang bergaul dengan seseorang yang akhlaknya lebih mulia.

sucikan dirimu dengan sifat-sifat terpuji, dengan ta'at lahiriah maupun batiniah. Tahalli berarti menghiasi diri dengan membiasakan sifat, sikap dan perbuatan yang baik. segala tindakan yang dilakukan agar

selalu selaras dengan ketentuan-Nya. Yang dimaksud dengan ketaatan lahiriah dalam hal ini berarti kewajiban yang bersifat formal seperti salat, puasa, zakat, dan haji. Sedangkan ketaatan batiniah seperti keimanan, kesabaran, tawadlu', wara', ikhlas dan lain sebagainya.

3. Tajalli

Tahap ketiga adalah tajalli, ketika hati seseorang terbebas dari tabir (hijab), yaitu sifat-sifat kemanusiaan atau memperoleh Nur yang selama ini tersembunyi (ghaib) atau Fana' segala selain Allah ketika nampak (tajalli) wajah-Nya.

Tuhan pada awalnya adalah "harta" yang bersembunyi, kemudian Ia ingin dikenal maka diciptakanlah makhluk, melalui makhluklah Ia dikenal. Maka alam sebagai makhluk adalah penampakan diri (tajalli) dari Tuhan. Alam sebagai cermin yang di dalamnya terdapat gambar Tuhan (Arif Khoiruddin, 2016). Sebagai bayangan, wujud alam tak mungkin wujud tanpa adanya wujud Tuhan. Dengan kata lain, wujud alam bergantung kepada wujud Tuhan. Sebagai bayangan, wujud alam bersatu dengan wujud Tuhan. Inilah ajaran Ibn Arabi dalam wahdat al-wujud. Konsekuensi pemahaman "kebersatuan" yang diajarkan Filosof Sufi mereka menelusuri asal-muasal dirinya dan segala wujud yang ada. Menurut mereka, manusia sebagai makhluk sempurna merupakan pancaran atau turunan dari Wujud Sejati, yang menurunkan wujud-wujud-Nya dari alam rohani ke dalam alam materi dalam bentuk manifestasi wujud secara berurutan (gradsi wujud, hirarki wujud). Proses penurunan wujud ini dalam pembendaharaan sufi dinamakan dengan tanazzul, yang dikenal melalui bentuk penyingkapan diri (tajalli), baik tajalli dzati (ghaiub) maupun tajalli syuhudi, seperti yang dikonsepsikan oleh Ibnu Arabi.

Sedangkan langkah untuk melestarikan dan memperdalam rasa ketuhanan, ada beberapa langkah yang diajarkan parasufi, antara lain adalah:

- a. Munajat, artinya melaporkan diri kehadirat Allah atas segala aktifitas yang dilakukan.
- b. Muraqabah dan Muhasabah, muraqabah adalah senantiasa memandang dengan hati kepada Allah dan selalu memperhatikan apa yang diciptakan-Nya dan tentang hukumhukum-Nya. Sedangkan muhasabah adalah selalu memikirkan dan memperhatikan apa yang telah diperbuat dan yang akandiperbuat; dan ini muncul dari iman terhadap hari perhitungan (hari kiamat).
- c. Memperbanyak wirid dan dzikir.
- d. Mengingat mati.
- e. Tafakkur, adalah berfikir, merenungkan atau meditasi terhadap ayat-ayat Al-Quran dan gejala fenomena alam

KESIMPULAN

Pendekatan sufistik upaya pencegahan bullying dapat memberikan landasan spiritual dan moral bagi peserta didik dengan mengintegrasikan ajaran sufistik tentang akhlak (moral dan etika) ke dalam kurikulum yang

holistic yaitu Kurikulum terpadu yang menyentuh semua aspek kebutuhan anak dan dapat merefleksikan dimensi keterampilan, dengan menampilkan tema-tema yang kontekstual, Serta mengajarkan nilai-nilai empati, kejujuran, kesabaran dan kasih sayang sebagai bagian penting dari upaya pencegahan bullying.

Sedangkan strategi pembelajaran dengan Pendekatan sufistik implikasi pencegahan perilaku Bullying dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dilakukan melalui riyadlah (latihan-latihan jiwa) secara bertahap dengan memperhatikan keadaan peserta didik, hal ini dilakukan sebagai langkah menuju kesempurnaan (kedekatan dengan Allah swt.), dan Proses Riyadlah dapat dilakukan dengan cara melaksanakan beberapa materi dalam pembelajaran sufistik, berbasis Tasawuf Akhlaqi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran in word. Ver. 1.3.

Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002).

Agus Setiawan, B., Prasetya, B., & Rofi, S. (2019). *Implementasi Tasawuf Dalam Pendidikan Agama Islam: Independensi, Dialog, Dan Integrasi. Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(1), 64–78.

Amaliya Nasucha, J. (2021). Tabyin: *Jurnal Pendidikan Islam Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Karakter Religius Siswa*. 03(2). <http://e-joernal/staiiu.ac.id/index.php/tabyin>

Arif Khoiruddin, M. (2016a). *Peran tasawuf dalam kehidupan masyarakat modern. In Peran Tasawuf...* Oleh: M. Arif Khoiruddin (Vol. 27).

Fadloli, F., & Malang, P. N. (2014). *Pendekatan Sufistik Pendidikan Agama Islam upaya Deradikalisasi*. <https://www.researchgate.net/publication/320145272>

Kartina, 2004, Madrasah, dan Perguruan Tinggi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Milles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). Analisis data kualitatif. *Jakarta: Universitas Indonesia*.

Muhaimin, 2005. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah,

Mulyasa, E. (2008). Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan: Kemandirian guru dan kepala sekolah. Bumi Aksara

Nasution, H. (1985). Islam Di tinjau Dari Berbagai Aspeknya. UI Press.

Qomarudin, A. (2019). *Pendekatan sufistik dalam pembelajaran pendidikan agama islam*. In JURNAL PIWULANG (Vol. 2, Issue 1).

Rifa'i Subhi, M., Tinggi, S., Tarbiyah, I., & Pemalang, S. (2016). *Pendekatan Sufistik dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Hamka)*. In Edukasia Islamika (Vol. 1).

Solehah, D. U., Daulay, P., & Dahlan, Z. (2021). *Konsep Pemikiran Tasawuf Falsafi (Ittihad, Hulul Dan Wihdatul Wujud)*.

Ta'dibuna: Jurnal Studi dan Pendidikan Agama Islam
<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/tadibuna/index>

Waghid, Y. (2014). *Islamic Education and Cosmopolitanism: A Philosophical Interlude*. *Studies in Philosophy and Education*, 33(3), 329–342.
<https://doi.org/10.1007/s11217-013-9390-3>

Wahab Syakhrani, A., Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, S., Nursyifa, N., & Fithroti, N. (2023). *Konsep maqomat dan akhwal*. 3(1), 9–23.

PROFIL SINGKAT

Khoeron kelahiran kota Demak Jawa Tengah menempuh Jenjang strata 1 di Universitas Islam Negeri Yogyakarta mengambil Jurusan Bahasa dan Sastra A, strata 2 mengambil Jurusan Pendidikan Bahasa Arab di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dan Sekarang Proses studi Program Doktor Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Malang Beasiswa LPPD (*Lembaga Pengembangan Pesantren dan Diniyyah*) aktif dan mengabdikan diri sebagai Dosen di Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan .